

ASPEK	DESKRIPSI RINGKAS
Judul Program	Berkelana bersama Global Competence, Teori konstruktivisme, dan Service Learning menuju dermaga SDGs
Analisis Kebutuhan	<p>Audiens: Peserta TTC</p> <p>Kebutuhan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman tentang peran Teori Konstruktivisme untuk mendukung pengembangan Global Competence. 2. Memahami bagaimana SDGs dan Global Competence dapat diintegrasikan dalam kurikulum yang ada. 3. Pengetahuan tentang rancangan Service Learning agar dapat diterapkan pada pembelajaran akademis dalam situasi nyata yang relevan. <p>Tujuan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta TTC dapat meningkatkan pemahaman tentang Global Competence melalui pendekatan Teori Konstruktivisme agar mampu mengintegrasikan SDGs dalam kurikulum. 2. Peserta TTC mampu membuat rancangan Service Learning yang efektif dan berdaya ubah, baik bagi pembelajar maupun komunitas.
Persona Pembelajar	Guru FIS yang memiliki keingintahuan (curiosity), keberanian (bravery), dan kebaikan hati (kindness) yang berkomitmen untuk menerapkan SDGs dan Global Competence dalam kehidupan sehari-hari serta dalam pembelajaran. Mereka ingin menemukan cara kreatif dan efektif untuk menerapkan Teori Konstruktivisme dalam kegiatan Service Learning.
Tujuan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta memahami prinsip-prinsip Global Competence, Teori Konstruktivisme, dan Service Learning, serta penerapannya dalam konteks nyata. 2. Peserta mampu mengintegrasikan SDGs dalam kurikulum melalui kegiatan Service Learning. 3. Peserta dapat mengembangkan Global Competence terutama empati dan keterampilan sosial dalam pengalamannya melayani masyarakat melalui praktek kegiatan Service Learning. 4. Peserta mampu membuat desain Service Learning sesuai dengan kebutuhan komunitas lokal maupun global berdasarkan OLP di Kampung Batik Laweyan yang mengandung 6 elemen Service Learning.
Strategi Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Inquiry Based Learning: Peserta diarahkan untuk melakukan pengamatan, penyelidikan, dan penyelesaian masalah secara mandiri berdasarkan sumber informasi yang beragam. Hal ini

	<p>akan memberikan mereka pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar Global Competence, SDGs, Teori Konstruktivisme, serta Service Learning.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Value and Attitude: Peserta dilatih mengembangkan empati dan kemampuan komunikasi, melalui bermain peran, diskusi, dan refleksi agar mengetahui aplikasi Global Competence dalam aksi nyata. • Pembelajaran Kolaboratif: Melalui proses belajar berkelompok, peserta akan mengembangkan kemampuan interpersonalnya melalui diskusi, berbagi, dan saling mendukung. • Studi kasus: Peserta diberikan kesempatan untuk menganalisa kasus, membahas, dan berkolaborasi untuk memberikan gambaran tentang kebutuhan lingkungan yang ada di sekitar untuk mengembangkan kepekaan mereka terhadap isu yang berkembang di masyarakat. • Design Thinking: Menggunakan pendekatan Design Thinking untuk merancang LXD OLP yang inovatif untuk merangsang partisipasi sekaligus memantik curiosity peserta. • Service Learning: Peserta diberi kesempatan untuk merancang dan melaksanakan proyek pelayanan masyarakat sesuai dengan aplikasi SDGs menggunakan Global Competence. Strategi ini memungkinkan peserta untuk membangun, menerapkan, dan merefleksikan pembelajarannya dalam konteks nyata.
Konten dan Sumber Daya	<p>Konten:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Artikel dalam www.fislc.com. • Referensi PDF dan Assisst learning di Trello. <p>Sumber Daya: Komandan LC</p>
Prototyping dan Pengujian	<p>Prototype : Itinerary dan pemberian materi di LC Room</p> <p>Pengujian : Uji coba itinerary</p>
Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian Formatif online melalui platform pembelajaran online seperti Gform atau trello, serta offline melalui refleksi serta diskusi sebagai media untuk berbagi pengalaman belajar. • Penilaian Sumatif melalui project dan presentasi sebagai penerapan Global Competence dan SDGs melalui Service Learning yang terintegrasi dalam kurikulum. • Refleksi yang dilakukan di setiap akhir kegiatan agar peserta dapat mengevaluasi pengalaman belajarnya dan mengidentifikasi perilaku maupun keputusan yang mungkin perlu diperbaiki. Hal ini merupakan bagian dari proses belajar yang berkelanjutan.

	<ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi berbasis kompetensi yang menekankan pada kemampuan interaksi interkultural, kolaboratif, dan pemecahan masalah yang dilakukan peserta dalam rancangan kegiatan Service Learning melalui format group work. • Tugas terapan dan studi kasus yang berkaitan dengan penerapan SDGs dan Global Competence dalam aksi nyata. • Portfolio sebagai rekam jejak perkembangan peserta yang terlihat dalam usaha serta pencapaian dalam waktu tertentu seperti tulisan, proyek dan rekaman kegiatan.
Feedback dan Iterasi	Pengumpulan feedback yang digunakan sebagai penyempurnaan program melalui pertanyaan LC yang dimuat di Trello.
Implementasi	<p>Program ini dibagi menjadi tiga pertemuan utama, masing-masing dengan fokus dan tujuan yang berbeda:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pertemuan 1: Diadakan di Kampung Batik Laweyan selama 4 jam, fokus pada observasi praktik SDGs dan Global Competence. Sesi ini bertujuan untuk mengenalkan konsep utama dan mengaplikasikan teori Konstruktivisme serta integrasi SDGs dalam kurikulum. • Pertemuan 2: Berlangsung di LC Room selama 3 jam, menekankan pada pengembangan desain pembelajaran yang mengintegrasikan Konstruktivisme untuk mengembangkan Global Competence dan merancang kegiatan Service Learning yang terkait dengan SDGs. • Pertemuan 3: Di Indonesia Room selama 3 jam, memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempresentasikan proyek Service Learning mereka. Sesi ini juga mencakup evaluasi dan refleksi dari dan oleh peserta serta penguji.
Catatan	<ul style="list-style-type: none"> • Prior Knowledge tentang SDGs, Global Competence, dan teori Konstruktivisme yang sangat penting agar peserta mengalami optimal learning. • Kredibilitas Fasilitator yang memiliki peran krusial dalam frame Konstruktivisme untuk menjaga objektivitas pembelajaran dan menghindari missed perception. • Merancang Service Learning mengarahkan peserta pada aplikasi dari teori yang telah dipelajari sehingga memudahkan peserta untuk mengintegrasikannya dalam kurikulum.